

STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN MANGROVE CENTER COMMUNITY DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA KEGIATAN EKOWISATA DI KAMPUNG TEMBU DAN KABUPATEN BERAU

Dwi Naomi Ceriawati¹, Erwiantono², Annisa Wahyuni Arsyad³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana strategi lingkungan Mangrove Center Community dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekowisata dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi oleh Mangrove Center Community. Penelitian ini dilakukan di Kampung Tembudan, pada masyarakat yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan ekowisata. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini langkah-langkah strategi komunikasi lingkungan yang terdiri dari tahap penilaian, tahap perencanaan, tahap produksi pesan serta tahap aksi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan Mangrove Center Community dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan pada kegiatan ekowisata di Kampung Tembudan melalui 4 tahap. Tahap penilaian yang terdiri dari analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak atau pelaku yang terlibat dan komunikasi objektif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku. Tahap perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi, dan memobilisasi masyarakat serta pemilihan media. Tahap produksi pesan yang terdiri dari desain pesan yang akan disampaikan dan produksi media disertai pretest. Tahap aksi dan refleksi yang terdiri dari penyebaran melalui media dan implementasinya, proses dokumentasi, monitoring dan evaluasi.

Kata Kunci : *Strategi Komunikasi, Komunikasi Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, Ekowisata Mangrove, Mangrove Center Community*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dceriawati@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Hutan mangrove berfungsi selaku penjaga tepi laut dari ancaman tsunami, penahan abrasi serta jebakan sedimen, pendaur hara, melindungi daya produksi perikanan, peredam intervensi air laut, cagak kesehatan, melindungi keragaman biologi, serta menopang ekosistem pantai yang lain. Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai destinasi wisata sejalan dengan terjadinya pergeseran minat wisatawan yang hanya datang melakukan kunjungan wisata menjadi wisatawan yang datang untuk melakukan kunjungan wisata dengan destinasi wisata yang memiliki unsur edukasi. Ekowisata pada hutan mangrove ditatap bisa bersinergi dengan tahap pelestarian ekosistem hutan dengan cara jelas (Mulyadi serta Fitriani, 2012). Sesuai dengan konsep tersebut, berdasarkan hasil observasi peneliti Kampung Tembudan yang merupakan salah satu kampung di wilayah pesisir Kabupaten Berau mengembangkan destinasi ekowisata berbasis sumberdaya mangrove.

Ekowisata mangrove di Kampung Tembudan dikelola oleh kelompok pengelola mangrove atau Mangrove Center Community (MCC) yang saat ini juga bekerjasama dengan Kelompok Nelayan Kerapu dalam pengawasan dan pemberdayaan potensi laut dan mangrove. MCC berdiri pada Tahun 2018 dengan anggota sebanyak 26 orang yang diresmikan melalui SK Kepala Kampung Tembudan Nomor 13 Tahun 2018. MCC didampingi oleh Yayasan Penyu Berau (YPB) yang merupakan program Tropical Forest Conservation Act Kalimantan (TFCA Kalimantan). TFCA Kalimantan adalah program kerjasama antara Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Indonesia dengan The Nature Conservancy (TNC) dan World Wildlife Fund for Nature (WWF) buat mencegah keragaman biologi bumi, melindungi karbonium hutan, tingkatkan nafkah warga dengan metode serta kaidah yang selaras dengan proteksi hutan di Kalimantan.

Kehadiran MCC diharapkan dapat mengatasi sejumlah permasalahan yang ada. Salah satu permasalahannya ialah tingkat kesadaran masyarakat setempat untuk ikut serta berpartisipasi pada kegiatan ekowisata mangrove masih relatif kurang. Masalah lain yaitu belum optimalnya pengelolaan hutan mangrove di Kampung Tembudan, pengelolaan manajemen kelompok yang kurang baik, serta ekowisata mangrove yang belum dikenal luas oleh masyarakat, oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan dan peningkatan kawasan ekowisata mangrove serta peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan pendekatan dengan cara membangun komunikasi lingkungan dengan masyarakat yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penerapan dan pengembangan ekowisata hutan mangrove dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung pesisir. MCC memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman kepedulian terhadap lingkungan dan pemahaman

akan potensi wisata Kampung Tembudan pada masyarakat. Pemahaman akan manfaat pengelolaan ekowisata menjadi salah satu alasan masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup, mata pencaharian yang bervariasi serta tingkat ekonomi yang beragam mempengaruhi masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Ekowisata di Kampung Tembudan Kabupaten Berau?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Ekowisata di Kampung Tembudan Kabupaten Berau?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi lingkungan Mangrove Center Community dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekowisata di Kampung Tembudan Kabupaten Berau.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekowisata di Kampung Tembudan Kabupaten Berau.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini selain menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, tetapi juga pada strategi komunikasi lingkungan, kemudian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta sebagai referensi pada penelitian-penelitian mendatang mengenai Strategi Komunikasi Lingkungan.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi dalam Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Ekowisata di Kampung Tembudan Kabupaten Berau.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori dan Konsep

Komunikasi Lingkungan

Oopen mengungkapkan komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi serta hasil media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, serta implementasinya pada lingkungan.

Sedangkan Robert Cox dalam tulisannya "*Environmental Communication and Public Sphere*" menyatakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan

kepada masyarakat. Menurut Cox, komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan.

Cox mengemukakan dua fungsi komunikasi lingkungan yaitu pragmatis dan konstitutif. Secara pragmatis komunikasi lingkungan bersifat edukasi dan membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungan. Secara konstitutif komunikasi lingkungan juga membantu dalam representasi alam dan permasalahan lingkungan dimana kita memandang hutan dan sungai sebagai ancaman ataupun kekayaan yang berlimpah dan juga sebagai sistem pendukung kehidupan yang harus dihargai.

Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti "komandan militer", pada zaman demokrasi Athena. Secara sederhana, strategi merupakan upaya untuk mencapai tujuan. Sedangkan kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris dari kata latin *communis* yang berarti "sama" yaitu jika kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita sedang mengadakan kesamaan dengan orang lain. Everett M. Rogers (1982) memberikan batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru (Cangara; 2013).

Middleton (1980) mengatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen-elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima atau komunikan, sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal (Cangara; 2013). Strategi komunikasi tidak lepas dari membicarakan rancangan perencanaan yang dapat mengubah tingkah laku manusia dalam skala kecil maupun besar. Tujuan strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjuk arah, melainkan harus dapat merujuk pada aksi dan operasi yang telah direncanakan (Ardis; 2015).

Partisipasi Masyarakat

Sebutan partisipasi berawal dari bahasa Inggris ialah *to participate* yang berarti turut dan ataupun ikut mengutip bagian (Wojowasito; 1976). Partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaksud selaku Mengenai ikut berfungsi dan dalam sesuatu aktivitas; partisipasi; kedudukan dan.

I Nyoman Sumaryadi (2010) beranggapan partisipasi berarti kedudukan dan seorang ataupun golongan warga dalam cara pembangunan bagus dalam wujud aktivitas dengan berikan masukan benak, daya, durasi, kemampuan, modal serta ataupun modul, dan turut menggunakan serta menikmati hasil-hasil pembangunan.

Raharjo (2006) menekankan pandangan berarti partisipasi warga dimana dikala ini partisipasi warga sedang terbatas pada partisipasi dalam penerapan program-program ataupun aktivitas penguasa, sementara itu partisipasi warga tidak cuma dibutuhkan pada dikala penerapan namun pula mulai dari langkah pemograman pengumpulan keputusan.

Macam-Macam Partisipasi

Cohen dan Uphoff membedakan partisipasi berdasarkan sistem dan mekanisme sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
Berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang bersangkutan dengan gagasan atau buah pikir yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini, masyarakat ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan
Partisipasi dalam keikutsertaan masyarakat terhadap pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program.
- c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat
Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program.
- d. Partisipasi dalam evaluasi
Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

Sebaliknya bagi Sundariningrum(Sugiyah; 2010) memilah partisipasi bersumber pada metode keterlibatannya, ialah partisipasi langsung serta partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung yakni partisipasi yang terjalin bila orang menunjukkan aktivitas khusus dalam cara partisipasi. Partisipasi ini terjalin bila tiap orang bisa mengajukan pemikiran, mangulas utama kasus, mengajukan keberatan kepada kemauan orang lain ataupun kepada perkataannya. Partisipasi tidak langsung partisipasi yang terjalin bila orang mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Hoofsteede dalam Khairuddin (2002) membagi partisipasi dalam tiga tingkatan:

- a. Partisipasi inisiasi (*inisiation participation*) merupakan partisipasi yang mengundang inisiatif dari atasan dusun, bagus resmi ataupun informal, atau dari badan warga hal sesuatu cetak biru, yang esoknya cetak biru itu ialah keinginan untuk warga.
- b. Partisipasi legitimasi (*legitimation participation*) merupakan partisipasi pada tingkatan dialog ataupun pembuatan ketetapan mengenai cetak biru itu.
- c. Partisipasi eksekusi (*execution participation*) merupakan partisipasi pada tingkatan pelaksanaan.

Interaksi Simbolik

Bagi George Herbert Mead (Ritzer& Douglas 2010), ikon ataupun ciri yang diserahkan oleh orang dalam melaksanakan interaksi memiliki makna-makna

khusus alhasil bisa memunculkan komunikasi, serta komunikasi dengan cara asli terkini terjalin apabila tiap-tiap pihak tidak saja membagikan arti pada sikap mereka sendiri, namun menguasai ataupun berupaya menguasai arti yang diserahkan oleh pihak lain. Prinsip penting interaksi simbolik, ialah mengenai pemaknaan bahasa dalam interaksi sosial serta disempurnakan (Kuswarno, 2008: 22).

Prof. Dr. I. B. Wirawan dalam bukunya Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma mengemukakan pokok pikiran utama interaksi simbolik menurut Blumer, yaitu *meaning*, *language*, dan *thought*.

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna.
- b) Makna itu berasal dari interaksi sosial seorang dengan sesamanya.
- c) Makna itu diperlakukan ataupun diubah lewat suatu proses penafsiran yang digunakan manusia dalam menghadapi manusia yang dijumpainya.

Konsep Ekowisata

Menurut pakar ekowisata di Indonesia G. Sudarto tahun 1999 ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahan juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar Daerah Tujuan Ekowisata (Sukma Arida:2016).

Pengertian ekowisata di Indonesia bisa dilihat pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Wilayah, ialah “Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal”. Bersumber pada penafsiran tersebut, ekowisata ialah wujud wisata yang wajib mengombinasikan hal-hal selaku berikut: (1) ekspedisi ke sesuatu kawasan (seperti hutan alam, goa, kehidupan bawah laut, kehidupan masyarakat hukum adat, kehidupan perkotaan, dan sebagainya), (2) kegiatan pendidikan (learning) dalam rangka meningkatkan pengalaman pengunjung, (3) menggalakkan upaya konservasi flora, fauna, serta budaya, dan (4) meningkatkan kepedulian serta kapasitas masyarakat lokal.

Sama (2011) mengungkapkan ekowisata harus mampu mendorong pelatihan kepada masyarakat tentang cara-cara konservasi yang diperlukan dalam perlindungan lingkungan dan keahlian usaha dalam mengembangkan produk-produk lokal. Sehingga, upaya konservasi bukan hanya mencakup hal-hal yang terkait dengan perlindungan ekosistem alami dengan segala isinya,

Definisi Konsepsional

Adapun batasan konsepsional dari variabel penelitian studi tentang strategi komunikasi lingkungan Mangrove Center Community dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekowisata mangrove di Kampung Tembudan Kabupaten Berau yaitu rencana dan strategi melalui proses komunikasi serta produk media

untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, kemanfaatan maupun evaluasi pada kegiatan ekowisata mangrove yang dilakukan oleh Mangrove Center Community.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berarti buat menguasai kejadian mengenai apa yang dirasakan oleh poin penelitian misalnya sikap, anggapan, dorongan, aksi, serta lain- lain, dengan cara holistik, serta dengan metode cerita dalam wujud perkata serta bahasa, pada sesuatu kondisi spesial yang alami dengan menggunakan bermacam tata cara objektif (Moleong; 2011).

Fokus Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan konsep dari penelitian terdahulu Wahyudin (2017) yang tertuju pada langkah-langkah strategi komunikasi lingkungan:

1. Penilaian; analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak atau pelaku yang terlibat serta komunikasi objektif (meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku).
2. Perencanaan; pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisasi masyarakat, serta pemilihan media.
3. Produksi Pesan; desain pesan yang akan disampaikan dan produksi media yang disertai *pretest*.
4. Aksi dan Refleksi; penyebaran melalui media dan implementasinya serta proses dokumentasi, monitoring dan evaluasi.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer, yakni data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara tanya jawab atau wawancara secara langsung dengan panduan pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi narasumber kunci atau *key informan* yaitu, Bapak Arief Swasono sebagai Ketua Mangrove Center Community. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Lukman Ade Kurniawan selaku Program Manager Yayasan Penyu Berau
 - b. Pemerintah Kampung Tembudan
 - c. Masyarakat
2. Data Sekunder, ialah informasi yang didapat dari akta yang berupa catatan bagus itu akta sah ataupun peraturan kebijaksanaan, arsip selaku alat pengumpulan filosofi serta kesusastraan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisa informasi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dari Milles serta Huberman (Sugiyono, 2014) yang mencakup tiga alur, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian daya (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*coclusion drawing atau verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Mangrove Center Community

Mangrove Center Community (MCC) adalah kelompok masyarakat yang bergerak dalam pengelolaan hutan mangrove di Kampung Tembudan. MCC dibentuk pada tanggal 23 Maret 2018 atas inisiatif masyarakat dan pemerintah kampung yang didampingi oleh Yayasan Penyu Berau (YPB) sebagai lembaga pengelola tingkat kampung. Gagasan berdirinya MCC ini berawal dari YPB yang melaksanakan program *Tropical Forest Conservation Act* (TFCA) Kalimantan Siklus 3, di Kampung Tembudan pada tahun 2017 dalam melestarikan hutan mangrove. Hutan Mangrove merupakan salah satu aset penting di Kampung Tembudan yang memiliki luas $\pm 3.049,73$ ha (Yayasan Penyu berau, 2017).

MCC memiliki program kegiatan yang mendukung pengelolaan hutan mangrove dan pemberdayaan masyarakat, yaitu: (1) Membuat olahan kuliner buah mangrove, (2) Membuat kerajinan batik mangrove, (3) Mengadakan pengadaan kapal untuk mendukung kegiatan pengembangan wisata hutan mangrove, dan (4) Mendirikan rumah produksi sebagai wadah untuk mendukung aktifitas masyarakat Kampung Tembudan dalam mengembangkan keterampilan dalam industri kreatif batik bakau yang bernilai jual.

Kampung Tembudan

Tembudan merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Memiliki luas wilayah 47.000 Ha dengan jumlah penduduk 1972 jiwa. Terdapat 616 Kepala Keluarga (KK) dengan keseluruhan penduduk yang tersebar di tujuh Rukun Tetangga (RT). Dari segi mata pencaharian, mayoritas masyarakat Kampung Tembudan memiliki mata pencaharian non formal yaitu sebagai petani dan ibu rumah tangga.

Masyarakat asli Kampung Tembudan ialah suku Dayak Ahi yang menyatu dengan suku masyarakat pendatang diantaranya suku Jawa, Bugis, Timur, Bajau, Bima, Batak Manado, Berau, Lombok, Banjar, Madura, Sunda, Melayu dan Bali. Hal ini yang menyebabkan begitu kayanya seni dan budaya di Kampung Tembudan karena perkembangan dari heterogenitas suku, adat, dan karakter masyarakat yang menjadi ciri khas kampung ini. Seni tari dan musik yang

berkembang di Kampung Tembudan berkembang dari serapan beberapa suku adat dan budaya yang ada.

Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community dalam Tingkatkan Partisipasi Warga pada Aktivitas Ekowisata

Mangrove Center Community (MCC) dalam usaha tingkatkan partisipasi warga dalam aktivitas ekowisata melaksanakan strategi komunikasi lingkungan buat mengajak warga berpartisipasi dengan cara aktif. Analisa suasana, pemograman serta penerapan program sampai melaksanakan penilaian kepada hasil penerapan ialah jenjang strategi komunikasi lingkungan yang dicoba oleh MCC. Oepen mengatakan kalau komunikasi lingkungan merupakan konsep serta strategi lewat cara komunikasi dan produk alat buat mensupport daya guna pembuatan kebijaksanaan, partisipasi khalayak, serta implementasinya pada lingkungan. MCC dalam program kegiatannya melaksanakan guna efisien dalam usaha bimbingan serta pembinaan kepada warga mengenai berartinya pelestarian lingkungan khususnya pada aktivitas ekowisata mangrove. Kemudian dalam menjalankan fungsi konstitutif dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat menjaga, merawat dan melestarikan mangrove sebagai upaya dari pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat membawa efek positif secara ekologi, sosial dan ekonomi. Terdapat 4 tahap strategi komunikasi lingkungan menurut Wahyudin yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Tahap Penilaian

Terdapat potensi mangrove di Kampung Tembudan yang jika tidak dijaga kelestariannya dapat menyebabkan abrasi di daerah daratan pesisir sehingga perlu adanya kepedulian masyarakat dalam memahami lingkungannya. Yayasan Penyu Berau (YPB) yang melaksanakan program *Tropical Forest Conservation Act* (TFCA) Kalimantan Siklus 3, di Kampung Tembudan menginisiasi pembentukan Mangrove Center Community (MCC) bersama masyarakat dan pemerintah kampung. Pembentukan MCC bertujuan untuk menggerakkan masyarakat, mendampingi serta melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian hutan mangrove agar masyarakat dapat berperan aktif.

2. Tahap Perencanaan

Pengembangan strategi komunikasi melalui melaksanakan program kegiatan MCC yaitu membuat olahan kuliner buah mangrove, kerajinan batik mangrove, melakukan pengadaan kapal dan mendirikan rumah produksi. Upaya memotivasi dan memobilisasi masyarakat dengan melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, kepedulian dan partisipasi masyarakat Kampung Tembudan pada program kegiatan ekowisata mangrove. Media yang dipilih dan digunakan ialah media konvensional dan media baru, pemilihan media ini cenderung melihat dari pemahaman masyarakat akan teknologi.

3. Tahap Produksi Pesan

Desain pesan yang disampaikan oleh MCC bersifat formal dan informal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi dengan memunculkan isu dan solusi lingkungan ekowisata mangrove. MCC melakukan produksi media, *pre-test* dan *post-test* pada setiap media yang digunakan.

4. Tahap Aksi dan Refleksi

MCC melakukan penyebaran media sebagai aksi pengimplementasian kepada masyarakat melalui sosialisasi, leaflet dan brosur. Setiap program kegiatan yang dilaksanakan oleh MCC dilakukan proses dokumentasi dan monitoring sebagai bahan laporan. Setelah melaksanakan dokumentasi, MCC juga melakukan refleksi berupa evaluasi guna mengukur tingkat keberhasilan program kegiatan dan juga sebagai upaya mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap program kegiatan yang dijalankan. Pada tahap ini diketahui bahwa penyebaran informasi mengenai adanya pengelolaan ekowisata mangrove di Kampung Tembudan belum merata, masih ada masyarakat yang tidak tahu mengenai program kegiatan yang dijalankan oleh MCC.

Secara keseluruhan program kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove di Kampung Tembudan yang dilakukan oleh Mangrove Center Community mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi terdapat faktor penghambat dan pendukung. Ekowisata yang dikelola oleh Mangrove Center Community berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, namun belum merata. Dampak ekonomi dari kegiatan ekowisata mangrove di Kampung Tembudan belum signifikan. Karena itu manfaat dari ekowisata mangrove belum dapat terlihat untuk kemakmuran masyarakat setempat, hal ini juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Pada awal terbentuknya MCC untuk mengelola ekowisata mangrove sampai dengan akhir tahun 2019 semua program berjalan sesuai rencana, masyarakat juga masih aktif melibatkan diri khususnya para ibu rumah tangga dalam pengerjaan batik mangrove. Akan tetapi pada tahun 2020 karena adanya covid-19, partisipasi masyarakat mulai menurun, oleh karena itu MCC harus merubah strategi lagi. Tujuan awal komunikasi perlu dikaji dengan baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dibentuk dan disesuaikan dengan tujuan komunikasi lingkungan. Mangrove Center Community perlu melibatkan masyarakat tidak hanya pada proses pelaksanaan kegiatan karena partisipasi sendiri memiliki arti yang penting dalam proses pembangunan, maka dari itu peran partisipasi masyarakat sangat diperlukan tidak hanya pada proses pelaksanaan tapi juga saat pengambilan keputusan, pengambilan manfaat serta evaluasi (Cohen dan Uphoff).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi komunikasi lingkungan yang sudah dicoba oleh Mangrove Center Community dengan cara penemuan alun-alun lewat sebagian langkah. Awal, langkah evaluasi dengan menganalisa suasana serta pihak atau pelakon yang ikut serta, pengenalan permasalahan sosial ekonomi serta lingkungan, serta komunikasi adil buat tingkatkan wawasan serta pengaruhi sikap. Kedua, langkah pemograman ialah pengembangan strategi komunikasi lingkungan, memotivasi serta mengerahkan warga dan penentuan alat. Ketiga, langkah penciptaan catatan dengan konsep catatan yang bermuatan rumor serta pemecahan lingkungan ekowisata mangrove yang bertabiat resmi serta informal. Keempat, langkah kelakuan serta refleksi dengan melaksanakan penyebaran lewat mediadan implementasinya dan melaksanakan pemilihan, monitoring serta penilaian.
2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Mangrove Center Community dalam menjalankan strategi komunikasi lingkungan. Faktor pendukung berasal dari tokoh masyarakat dan tetua adat setempat serta pemerintah kampung yang turut berperan dalam proses berjalannya program. Sedangkan faktor penghambat ialah proses komunikasi yang tidak tersebar secara merata sehingga tidak semua kalangan masyarakat mengetahui program komunikasi yang dijalankan oleh Mangrove Center Community. Masyarakat Kampung Tembudan yang telah terlibat dalam program kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove namun tidak berjalan dengan konsisten telah menyadari bahwa daerah mereka memiliki potensi wisata yang melimpah akan tetapi karena belum melihat hasil yang dapat berdampak pada kesejahteraan ekonominya yang akhirnya membuat masyarakat tidak berpartisipasi secara penuh pada kegiatan pengelolaan ekowisata khususnya mangrove.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang peneliti dapat berikan sebagai bahan masukan dan evaluasi, yaitu:

1. Mangrove Center Community sebagai komunikator diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dan komunikasi bersama Pemerintah Kampung dengan melibatkan masyarakat, mendengarkan gagasan dan ide yang mereka miliki untuk kesejahteraan berbasis masyarakat melalui kegiatan ekowisata.
2. Perlu adanya evaluasi berkala dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, ikut membantu dalam pemasaran hasil kerajinan mangrove yang dibuat oleh masyarakat sehingga berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.
3. Masyarakat Kampung Tembudan sudah seharusnya berkontribusi pada kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove yang secara tidak langsung berdampak baik bagi lingkungan mengingat wilayah Kampung Tembudan yang termasuk dalam kawasan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Fajar, Marheani. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Robert, Cox. 2010. *Environmental Communication and Public Sphere*, SAGE Publication, Inc.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sukma. Arida. 2016. *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*, Pustaka Larasan, Bali
- Sukma, Arida. 2017. *Ekowisata, Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*, Cakra Press, Bali
- Winarno, Gunardi D. dan Sugeng Prayitno H. 2017. *Buku Ajar Ekowisata*, Bandar Lampung
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Yenrizal. (2017). *Lestarkan bumi dengan komunikasi lingkungan*. Deepublish.

Jurnal:

- Hadikurnia, M. T. 2019. "Strategi Komunikasi Lingkungan Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar (KEMPAS) dalam Mengelola Ekowisata Mangrove Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis." Universitas Riau
- Rosilawati, Y. dan Ariyati, S. K. 2021. "*Environmental Communication on Ecotourism Development: A Case Study of Subak Sembung, Bali.*" Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Sudiarta, Made. 2006. "Ekowisata Hutan *Mangrove* : Wahana Pelestarian Alam Dan Pendidikan Lingkungan". Politeknik Negeri Bali
- Tan, Aulira M., Sarmiati, dan Elfitra. 2019. "Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan Di Kawasan Wisata Mandeh)". Universitas Andalas
- Wahyudin, Uud. 2017. "Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan". Universitas Padjajaran
- Yasir, Nurjanah, dan Yohana, N. 2020. "Model Komunikasi Lingkungan dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kabupaten Bengkalis." Universitas Riau

Sumber Internet:

<http://disbudpar.beraukab.go.id/tembudan-ditetapkan-sebagai-kampung-wisata/>
(diakses pada 8 November 2019)

<https://www.jpnn.com/news/pemprov-kaltim-tetapkan-berau-pusat-industri-pariwisata> (diakses pada 8 November 2019)

<https://bapenda.beraukab.go.id/berita/artikel/status-lingkungan-hidup-daerah-kabupaten-berau> (diakses pada 1 Februari 2020)

Dokumen:

Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.